

**UJI BEDA PENGELOLAAN KEUANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR
MALIOBORO DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA**

Dwi Aulia

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dwiaulhia@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan Pengelolaan Keuangan pada Pedagang Kaki lima di Pasar Malioboro, Derah Istimewah Yogyakarta. Data diperoleh dengan metode angket/kuisisioner yang diberikan kepada 100 pedagang kaki lima di pasar Malioboro. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tehnik analisis Chi-Square kemudian diolah dengan program SPPSS versi 15.0 for windows. Terdapat 4 variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kepemilikan akun rekening. Sedangkan dependen yang digunakan adalah Pengelolaan keuangan yang terdiri dari sisi pengetahuan dan kemampuan.

Berdasarkan hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pada variabel tingkat Pendidikan dan kepemilikan akun rekening, dari sisi pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Sedangkan dalam variabel usia dan tingkat pendapatan, menunjukkan tidak terdapat perbedaan Pengelolaan keuangan baik pada sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan, pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di Pasar Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, Usia, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Kepemilikan Akun Rekening.

ABSTRACT

This research aims to know the difference or no financial management on street vendors in the market of Malioboro, Yogyakarta Istimewah Derah. Data obtained with the method of question form/questionnaire given to 100 street vendors in the market of Malioboro. The methods used in this research analysis techniques, namely Chi-Square is then processed with SPPSS version 15.0 program for windows. There are 4 independent variables used in this study i.e., age, level of education, level of income and the ownership of account account. While the dependent use are financial management which consists of knowledge and abilities.

Based on the results of the test statistics state that there is a difference in financial management at the variable level of education and ownership of account account of the knowledge and skills in managing finances. Whereas in the variables of age and income levels indicates there is no difference in financial management at both sides of knowledge or capability in financial management at street vendors in the market of Malioboro, Yogyakarta special region.

Keywords: financial management, age, level of education, level of income and the ownership of Account account.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang dan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, manusia harus bekerja untuk memperoleh pendapatan demi mencukupi kebutuhannya. Setelah memperoleh pendapatan, individu juga perlu mengelola pendapatan dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pengelolaan keuangan yang baik juga dapat membantu dalam membuat perencanaan jangka pendek maupun pada jangka panjang.

Pengelolaan keuangan dalam beberapa kurun waktu belakangan ini banyak diperbincangkan. Perhatian khusus terhadap literasi keuangan dikarenakan harapan suatu negara untuk memiliki penduduk yang memiliki kecerdasan dalam mengelolah keuangan yang berkualitas, sehingga akan membuat pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu negara. Setiap manusia harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola finansialnya secara efektif demi kesejahteraan kehidupannya.

(2013:11) jasa keuangan menyatakan bahwa pengelolaan keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat akan lembaga keuangan serta produk dan jasanya. Pengelolaan keuangan berhubungan dengan bagaimana cara masyarakat tersebut dapat mengelolah dan melakukan perencanaan finansialnya sebaik mungkin. Menurut Lusardi dan Mitchell (2007) dalam Rosyid (2012), pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Ketidak pahaman masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan dapat berdampak pada kurangnya akses masyarakat kelembaga keuangan dan hal ini dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan dan pengembangan ekonomi.

Tujuan dan literasi keuangan agar pendapatan yang diperoleh masyarakat nantinya akan berguna untuk kehidupan jangka panjangnya yaitu dengan menginvestasikan pendapatan

tersebut untuk pendidikan maupun hal-hal produktif bukan hanya untuk hal-hal yang konsumtif. Pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam suatu negara untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara.

Manfaat pengelolaan keuangan secara umum sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar masyarakat yang sudah mengetahui mengenai produk-produk dan jasa layanan lembaga keuangan yang ada. Hal yang sangat penting agar kedepannya pemerintah dapat menyusun program-program edukasi keuangan yang diperlukan oleh masyarakat. Dan untuk kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini kurang atau bahkan tidak mendapatkan akses produk dan jasa keuangan diharapkan dapat memperoleh produk jasa keuangan yang terjangkau, mudah, dan sederhana namun memiliki manfaat yang berguna bagi kelompok masyarakat tersebut. Rapat terbatas tentang keuangan inklusif di kantor Kepresidenan, Jakarta pada Selasa 26 April 2016, Presiden Jokowi Mengatakan: “Hanya 21,84% dari total penduduk Indonesia yang memiliki pengelolaan atau kemampuan literasi keuangan yang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kepemilikan rekening di bank serta kepemilikan tabungan di lembaga keuangan formal”.

Pernyataan yang di utarakan oleh Presiden Joko Widodo di atas diketahui bahwa rendahnya pengelolaan keuangan menjadi salah satu sebab rendahnya angka partisipasi menabung masyarakat. Atas hal tersebut, Presiden meminta adanya terobosan baru terkait dengan perluasan jangkauan ke seluruh Indonesia tentang pendidikan pengelolaan keuangan yang dilakukan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan, sehingga angka partisipasi menabung masyarakat meningkat.

Hasil survey yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia sebesar 29,66%, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan

hasil survey yang dilakukan otoritas jasa keuangan pada tahun 2013 yaitu sebesar 21,84%. Survey dilakukan pada 9.680 responden yang tersebar di 34 Provinsi dan 64 kota/ kabupaten di seluruh Indonesia. Profil para responden meliputi Pegawai dan professional, Pengusaha, pelajar, ibu rumah tangga, pensiunan, tidak bekerja dan lainnya.

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta menempati posisi pertama dengan tingkat pengelolaan keuangan yang paling tinggi yaitu sebesar 40%. Kemudian diikuti dengan provinsi Jawa Barat sebesar 38,70% sebagai posisi kedua, sedangkan posisi terendah dengan tingkat literasi sebesar 19% di duduki oleh provinsi Papua Barat.

Gambar 1.1

Indeks Pengelolaan keuangan Provinsi di Indonesia



Sumber: 1.1 Indeks Pengelolaan keuangan Provinsi di Indonesia

<http://www.rappler.com/Indonesia/ekonomi/159498-ojk-literasi-keuangan-indonesia-2016> (diakses 10 Desember 2017).

Adanya perbedaan hasil survey literasi mengenai tingkat literasi keuangan di setiap daerah ditentukan oleh beberapa penyebab. Salah satu penyebabnya adalah ketersediaan informasi

yang cukup dan di tunjang oleh fasilitas perbankan yang memadai, sehingga memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang keuangan. Penyebab utama Permasalahan keuangan adalah ketakutan dan kebodohan bahkan ketidak pahaman, bukan hanya soal ekonomi, pemerintah, atau orang kaya hal ini dikemukakan oleh Kiyosaki (2000:44). Banyak orang yang menjadi korban penipuan berkedok investasi dikarenakan tergiur dengan pengembalian yang lebih tinggi dan tentunya hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang keuangan. (Fitriana, 2016). Sepanjang tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan telah menerima pemberitahuan serta aduan terkait dengan penipuan berkedok investasi berjumlah sebanyak 283 kasus di Jawa tengah dan DIY. Oleh karena sebab itu pengelolaan keuangan sangat penting untuk menunjang pengetahuan masyarakat mengenai produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi perlu diketahui oleh masyarakat.

Hasil Survei yang dilakukan oleh Nasional Pengelolaan keuangan Indonesia pada tahun 2013 (www.sikapuangmu.ojk.ac.id) menyatakan bahwa tingkat pengelolaan keuangan masyarakat di Indonesia masih sangat rendah. Hasil data dari Survei nasional Pengelolaan keuangan Indonesia tahun 2016 masyarakat Indonesia yang tergolong dalam well literate hanya sebesar 21,84% pada tahun 2013, dan mengalami peningkatan 7,82% menjadi 29,66% pada tahun 2016. Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun pengelolaan keuangan mengalami kenaikan hanya 7,82%. Beda halnya dengan hasil Survei yang di lakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2010 menunjukkan hanya 49% rumah tangga Indonesai yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal. Pendapatan masyarakat jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan menimbulkan permasalahan. Hal ini bisa dilihat dari hasil survey Neraca Rumah Tangga (2011) menunjukkan bahwa presentase sebesar 48% rumah tangga yang menabung di lembaga keuangan formal dan non lembaga keuangan. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki tabungan dilembaga keuangan formal maupun non formal masih relative tinggi yaitu 52% . (Booklet Keuangan Inklusif 2014). Hasil

ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara Asia, misalnya Negara Malaysia yang telah mencapai 81% dari total jumlah penduduk nya. Sedangkan Negara Thailand sebesar 78% dan Singapura mencapai hingga 96%. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di negara tersebut mampu memahami produk dan lembaga jasa keuangan serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya.



Sumber : Booklet Keuangan Inklusif 2014

Berdasarkan presentase di atas telah menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan keuangan masyarakat di Indonesia relative rendah, dan akses produk dan jasa ke lembaga keuangan pun juga rendah. Pemerintah pun telah berupaya untuk terus meningkatkan pengelolaan keuangan dengan “empat cara” yang dapat meliputi :

1. perluasan jangkauan perbankan dan keuangan formal,
2. meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengakses perbankan,
3. Perlindungan terhadap konsumen
4. Meningkatkan layanan Jasa Keuangan terutama bagi UMKM

Strategi yang telah diSusun Oleh Otoritas jasa keuangan merupakan strategi nasional Pengelolaan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan di Indonesia namun upaya ini masih kurang dan masih sangat memerlukan perhatian khusus pemerintah agar masyarakat

yang kurang bahkan belum dapat mengakses produk dan jasa lembaga keuangan dapat di akses secara mudah.

Hasil survey yang dilakukan OJK diketahui bahwa tingkat pengelolaan keuangan pada masyarakat tergolong masih rendah. Dengan rendahnya pemahaman keuangan ini, masyarakat sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang hanya ingin mencari keuntungan melalui investasi yang berkedok palsu. Laporan yang berkaitan dengan penipuan investasi illegal telah banyak dilaporkan oleh masyarakat. Penipuan ini dilakukan Karena masyarakat yang telah tertipu belum sepenuhnya paham mengenai produk keuangan yang diperjual belikan. Akibatnya, banyak masyarakat yang tertipu dengan banyak kasus yang serupa. Seperti yang di kutip dalam suatu berita: “Sepanjang tahun 2016, Satgas Waspada Investasi yang dibentuk OJK dan unsur-unsur terkait memperoleh 438 laporan investasi illegal. Jumlah laporan yang diterima Satgas Investasi terdiri atas 120 entitas. Namun, dari 120 entitas yang diindikasikan melakukan penipuan, hanya 30 entitas yang dapat ditangani Satgas. Hal ini karena sebagian besar identitas entitas tidak lengkap sehingga sulit ditelusuri. Dari investasi illegal ini Satgas menemukan adanya kerugian masyarakat yang cukup besar. Salah satu kerugian akibat investasi ilegal dari Pandawa Group, Kapolda Metro Jaya mengindikasikan kerugian masyarakat hingga Rp 3 triliun”

Pernyataan yang disampaikan otoritas jasa keuangan diketahui bahwa terdapat banyak kasus penipuan yang berhubungan dengan investasi kebanyakan kasus tersebut tidak dapat ditangani karena kurangnya informasi mengenai profil pelaku penipuan. Hal ini tentu menimbulkan dampak dan kerugian bagi masyarakat. Salah satu kerugian yang dialami oleh masyarakat yaitu dana yang memiliki nilai yang cukup besar. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengiginkan seagala sesuatu dapat diperoleh dengan cepat termaksud dengan return investasi yang dihasilkan, menyebabkan para masyarakat menyampingkan nalar atau akal sehat untuk menangani lebih dalam profil perusahaan yang menawarkan bentuk investasi .

Dari berbagai macam kasus yang telah dijelaskan diatas, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman keuangan atau pengelolaan keuangan yang baik dan melakukan kontrol dan mengendalikan diri terhadap keputusan untuk melakukan investasi, menabung atau memanfaatkan produk perbankan lainnya. Agar tidak terjadi kerugian yang pada nantinya akan menimbulkan keuntungan bagi pihak pelaku penipuan dan merugikan masyarakat.

Edukasi keuangan , pemahaman akan pengelolaan keuangan sangat diperlukan di masyarakat kalangan bawah atau bisa disebut masyarakat marginal. Masyarakat marginal sendiri berasal dari bahasa inggris “marginal” yang berarti jumlah atau efek sangat kecil. Artinya Marginal merupakan suatu kelompok yang yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga dikatakan sebagai kelompok pra-sejarah. Marginal juga identik dengan masyarakat masyarakat kecil atau masyarakat yang terpinggirkan (masyarakat kelas bawah).

Masyarakat marginal sering tersisish dari pembangunan sehingga masyarakat kurang atau bahkan tidak bisa menikmati pembangunan. Penyandang disabilitas, buruh migrant, kelompok asongan, Pedagang kaki lima dan pedagang kaki lima termaksud dalam kelompok marginal. Kelompok-kelompok ini khususnya pedagang kaki lima bisa dikatakan unbankable atau bisa di sebut masyarakat yang belum bisa meng akses ke lembaga keuangan dan kurang mengetahui produk dan jasa lembaga keuangan bank maupun non bank.

Pedagang kaki lima yang merupakan (sector informal) dimana pedagang atau mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat atau fasilitas umum, seperti teretoar, pinggir-pinggiran jalan umum dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapannya mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan

pedagang-pedagang kaki lima yang berada di Jln. Malioboro atau pusat pembelanjaan Malioboro.

Dengan adanya PKL yang semakin besar dan menjual produk tentunya sangat mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan yang didapatkan oleh PKL. Untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat PKL mengenai perencanaan keuangan perlu adanya edukasi dan pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan. Dengan alasan banyak PKL yang memiliki latar belakang yang minim terhadap kemampuan pengelolaan keuangan Sehingga edukasi finansial (financial education) sangat dibutuhkan dikalangan para Pedagang kaki lima.

Berdasarkan penelitian berkaitan dengan kemampuan pengelolaan keuangan, dimana setiap orang yang mempunyai pengelolaan keuangan yang rendah, menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan keuangan, tabungan, pinjaman, investasi, rencana pension, dan seterusnya. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas terkait pentingnya pemahaman akan pengelolaan keuangan yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat ataupun masyarakat marginal khususnya pedagang kaki lima di pasar Malioboro, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan (Financial literacy) pada pedagang kaki lima di pasar Malioboro dengan judul **“ Uji Beda Pengelolaan keuangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta”**

METODELOGI PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berada di jalan Malioboro Daerah istimewa Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan Malioboro Yogyakarta sebanyak 100 pedagang. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer (Data primer adalah data yang diperoleh secara

langsung yang di dapat dari sumber-sumber asli atau langsung) dan sekunder (Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro Mudrajad, 2003)

Teknik pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu population yang berarti jumlah penduduk.

Populasi merupakan keseluruhan (universe)

2. *Sampel Penelitian*

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *simple random sampling*, yaitu setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama (Mudrajat Kuncoro,2003). Dalam penelitian sampel merupakan Pedagang Kaki Lima di Pasar Malioboro yang menjual berbagai jenis barang dari makanan, minuman, maupun aksesoris.

Penentuan sampelnya dicari dengan menggunakan rumus slovin yaitu :

$$n = 1 + \frac{n}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel yang akan diteliti

n = Jumlah Populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena dari kesalahan pengambilan sampel yang masih ditoleir (ditetapkan 10%)

$$n = 1 + \frac{n}{1 + N (e)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= 1 + \frac{808}{1 + 808 (10\%)^2} \\
&= \frac{808}{8,09} \\
&= 99,87 \\
&= 100
\end{aligned}$$

Hasil yang diperoleh dari rumus slovin bahwa jumlah responden yang digunakan adalah sejumlah 100 Responden sebagian jumlah minimum responden yang digunakan, jadi peneliti menggunakan 100 responden sesuai hitungan rumus slovin pada responden pedagang kaki lima di pasar malioboro Yogyakarta.

3. Tehnik Pengumpulan Data

1. Tehnik angket (Kuisisioner)

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan hal yang penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti. (Syofian Siregar, 2015).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat yang diukur yang digunakan. Instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono dalam Putra et al, 2014). Syarat korelasi uji validitas adalah 0,25 kriteria atau syarat suatu item tersebut dinyatakan valid adalah bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif dan

besarnya 0,25 keatas (Sari,2015. Sugiyono) Uji validitas dapat menggunakan aplikasi SPSS.

Dalam uji validitas setiap item pertanyaan membandingkan r hitung dengan r table.

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ (degree of freedom) maka instrument dianggap valid
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ table}$ (degree of freedom) maka instrument dianggap tidak valid (drop), sehingga instrument tidak dapat digunakan dalam penelitian

2. Uji Reabilitas

Reabilitas merupakan indikator tingkat kehandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut *reliable* atau memiliki kehandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morissa, 2015 : 99

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini di analisis Chi-Square. Analisis Chi-Square adalah pengujian hipotesis tentang perbandingan antara Jumlah sampel yang benar-benar terjadi (selanjutnya disebut dengan frekuensi observasi, dilambangkan dengan f_o) dengan Jumlah harapan yang didasarkan atas hipotesis pada setiap kasus atau data (Selanjutnya Jumlah harapan, dilambangkan dengan f_e).

TABEL 3.1
Pedoman Konversi Skor ke dalam Tiga Kategori

Skor	Rumus Konvensi	Kategori
1	$X > M_i + 1(SD_i)$	Tinggi
2	$M_i - 1 SD_i \leq X \leq M_i + 1(SD_i)$	Sedang
3	$X < M_i - 1(SD_i)$	Rendah

Sumber : Azwar 2012

Keterangan :

X : Jumlah Skor

SDi : Standar Devenisi Ideal

: $1/6$ (skor Maksimal Ideal-skor minimal ideal)

Mi : Mean Ideal
 : $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Intrumen Data

1. Uji Validitas

a. Kemampuan Terhadap Pengelolaan keuangan

Validitas Pengelolaan keuangan Dimensi Kemampuan

Item-Total Statistics		
Pertanyaan	Person Correlation	Keterangan
P1	0.855	Valid
P2	0.878	Valid
P3	0.802	Valid
P4	0.789	Valid
P5	0.863	Valid
P6	0.826	Valid
P7	0.678	Valid
P8	0.664	Valid

2. Uji Reabilitas

Dalam penelitian ini uji reabilitas menggunakan teknik Cronbach Alpha. Indeks reabilitas dinyatakan reliable jika koefisiennya reliabilitas yang paling mencapai 0,60 (Siregar, 2015).

TABLE 5.2
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	8

Sumber : Data Primer yang Diolah

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian dengan menggunakan program SPSS 15.0, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perbedaan Tingkat Pengelolaan keuangan Pedagang Kaki lima di Pasar Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Usia.

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan antara Usia dengan pengelolaan keuangan tidak terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta, yang menjadi objek penelitian dan responden dalam penelitian ini berdasarkan Usia.

TABEL 5.13
***Chi-Square Test* Pengetahuan Terhadap
Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Usia Pedagang**

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	7.360(a)	4	.118

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,118 yang artinya nilai Probabilitas jenjang usia pedagang dalam tingkat pengetahuan, lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapatnya perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima berdasarkan tingkat usia.

TABEL 5.14
***Chi-Square Test* Kemampuan Terhadap
Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Usia Pedagang**

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	4.558(a)	8	.804

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari Hasil data table 5.14 diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,804 yang artinya nilai Probabilitas jenjang usia pedagang kaki lima berdasarkan kemampuan terhadap

pengelolaan keuangan lebih besar dari 0,05, dapat ditarik kesimpulan untuk pengelolaan keuangan berdasarkan Usia tidak adanya perbedaan baik usia Muda maupun pedagang yang berusia lebih tua. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) yang menyatakan bahwa usia lebih muda memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan yang lebih tinggi dari pada usia tua. Dan seseorang yang memiliki usia lebih rendah akan cenderung membuat keputusan salah dalam pengelolaan keuangan yang baik. Ketidak adanya hubungan antara literasi keuangan dalam mengelola keuangan berdasarkan Usia dikarenakan tidak adanya perbedaan khusus baik yang tua dan yang muda dalam pengambilan keputusan untuk mengelola keuangan mereka.

2. Perbedaan Tingkat Pengelolaan keuangan Pedagang kaki lima di Pasar Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan antara Pendidikan dengan pengelolaan keuangan terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta, yang menjadi objek penelitian dan responden dalam penelitian ini berdasarkan Pendidikan.

TABEL 5.15
***Chi-Square Test* Pengetahuan Terhadap**
Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Pendidikan Pedagang

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	16.571(a)	3	.001

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari table 5.15 diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga untuk variabel tingkat tingkat pendidikan memiliki hubungan dalam hal pengelolaan keuangan pada sisi pengetahuan pedagang. Jadi bisa dinilai bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan dalam hal pengelolaan keuangan.

TABEL 5.16
***Chi-Square Test* Kemampuan Terhadap**
Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Pendidikan Pedagang

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	10.871	6	.002

Sumber: Data yang Diolah

Dari hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,002 yang artinya nilai Probabilitas tingkat pendidikan pedagang berdasarkan tingkat kemampuan terhadap pengelolaan keuangan lebih kecil dari 0,05,

Berdasarkan uraian data diatas menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Pasar Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan maupun kemampuan terhadap pengelolaan keuangan. Pada penelitian Worthington (2004), menemukan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mempunyai tingkat pengelolaan keuangan lebih tinggi dari pada level pendidikan yang lebih rendah. Begitu pula pada penelitian Atkinson & Messy (2012) dari OECD yang telah menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan dan pengelolaan keuangan yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan serta kemampuan pengelolaan keuangan semakin tinggi pula. Adanya perbedaan antara pedagang berdasarkan tingkat pendidikan dikarenakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh pedagang yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu dalam mengelola dan merencanakan keuangannya jika dibandingkan dengan pedagang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

3. Perbedaan Tingkat Pengelolaan keuangan Pedagang kaki lima di Pasar

Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Tingkat Pendapatan.

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan antara pendapatan dengan pengelolaan keuangan, tidak terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta, dalam sisi pengetahuan, yang menjadi objek penelitian dan responden dalam penelitian ini berdasarkan Tingkat Pendapatan.

TABEL 5.17

Chi-Square Test Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Pendapatan Pedagang

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	7.983(a)	4	.092

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari data table 5.17 diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,092 yang artinya nilai Probabilitas tingkat pendapatan pedagang kaki lima berdasarkan pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan tidak mempengaruhi seseorang dalam hal pengetahuan maupun pengelolaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidar dan Bestari (2012) yang menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pengelolaan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi tidak mempengaruhi responden untuk menabung atau merencanakan investasi untuk masa tua atau digunakan dalam masa mendatang.

TABEL 5.18

Chi-Square Test Kemampuan Terhadap Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Pendapatan Pedagang

	Value	Df	Asymp.Sig (2-sided)
Person Chi-Squart	5.539(a)	8	.699

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari hasil data diatas menunjukkan nilai Probabilitas sebesar 0,669 yang artinya nilai Probabilitas tingkat pendapatan pedagang berdasarkan kemampuan terhadap pengelolaan keuangan lebih besar dari 0,05 sehingga HO diterima dan tidak ada perbedaan antara tingkat pendapatan dengan kemampuan pengelolaan keuangan. Hal ini dikarenakan pendapatan yang lebih tinggi yang didapatkan oleh pedagang belum menjamin kemampuan dalam mengelolah keuangan seperti halnya menabung, perencanaan keuangan maupun keinginan untuk berinvestasi.

4. Perbedaan Tingkat Pengelolaan keuangan Pedagang kaki lima di Pasar

Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Kepemilikan Akun Rekening.

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan antara kepemilikan akun rekening dengan pengelolaan keuangan terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta, dalam sisi pengetahuan, yang menjadi objek penelitian dan responden dalam penelitian ini berdasarkan Kepemilikan Akun rekening.

TABEL 5.19
Chi-Square Test Pengetahuan Terhadap
Pengeloaan Keuangan Berdasarkan Kepemilikan Akun Rekening

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	43.774(b)	1	.000		

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari hasil table 5.19 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000 menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05 sehingga untuk variabel kepemilikan akun rekening memiliki hubungan terhadap pengetahuan dalam hal pengelolaan keuangan. Dalam hal ini kepemilikan akun rekening bagi pedagang tidak serta merta digunakan untuk menabung. Melainkan untuk untuk peminjaman ataupun sekedar memiliki.

TABEL 5.20
Chi-Square Test Pengetahuan Terhadap
Pengeloaan Keuangan Berdasarkan Kepemilikan Akun Rekening

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	37.343(a)	2	.000

Dari hasil table 5.20 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000 hasil tersebut menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 sehingga untuk variabel kepemilikan akun memiliki perbedaan dalam sisi kemampuan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pedagang memiliki akun rekening maka akan berdampak pada

pengetahuan maupun tata cara pengelolaan keuangan bagi pedagang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreani (2014), kepemilikan akun rekening tentunya memiliki hubungan terhadap pengetahuan maupun kemampuan dalam pengelolaan keuangan bagi pedagang, hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan akun rekening di lembaga keuangan tentunya para pelaku usaha/pedagang mengerti dan memahami segala bentuk prosedur, transaksi serta produk yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan usahanya, hal ini berarti bahwa pedagang/pelaku usaha dapat mengelola dan mengambil keputusan yang baik terhadap keuangan usahanya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan terhadap pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta berdasarkan Usia, hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas tingkat pengetahuan pengelolaan keuangan sebesar 0,118 dan hasil Probabilitas tingkat Kemampuan Pengelolaan keuangan sebesar 0,804 kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 baik dala sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan tidak terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang berdasarkan usia.
2. Terdapat perbedaan terhadap pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daera Istimewah Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan responden dengan nilai Probabilitas yang diperoleh yaitu 0,001 pada sisi pengetahuan dan 0,092 pada sisi kemampuan. Nilai Probabilitas masing-masing lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak.
3. Tidak Terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pada pedagang kaki lima dipasar Malioboro Daerah Istimewah Yogyakarta berdasarkan tingkat pendapatan responden

pada sisi pengetahuan maupun pada sisi Kemampuan pengelolaan keuangan di tunjukan dengan nilai Probabilitas 0,092 untuk sisi pengetahuan hasil nilai Probabilitas sisi kemampuan pengelolaan keuangan sebesar 0,699 kedua hasil nilai probabilitas tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 sehingga untuk baik sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan tidak terdapatnya perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar malioboro berdasarkan tingkat pendapatan. Ketidak adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengelolaan keuangan dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu para responden yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki kekurangan dalam hal keinginan menabung, berinvestasi dll.

4. Terdapat perbedaan pengelolaan keuangan pedagang kaki lima di pasar Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kepemilikan akun rekening bank dalam sisi pengetahuan maupun sisi kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang ditunjukan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada sisi pengetahuan dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada sisi kemampuan, kedua nilai probabilitas tersebut menunjukkan hasil lebih rendah dari 0,05 sehingga pedagang yang memiliki akun rekening memiliki kemampuan lebih dibandingkan pedagang yang tidak memiliki akun rekening dalam hal pengelolaan keuangan baik dalam sisi pengetahuan maupun pada sisi kemampuan. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan akun rekening di lembaga keuangan tentunya para pelaku usaha/pedagang mengerti dan memahami segala bentuk prosedur, transaksi serta produk yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan usahanya, hal ini berarti bahwa pedagang/pelaku usaha dapat mengelola dan mengambil keputusan yang baik terhadap keuangan usahanya.

B. Saran

1. Tingkat pengelolaan keuangan pedagang kaki lima masih perlu mendapatkan edukasi keuangan. Dalam hal sisi kemampuan masih dirasa belum optimal terhadap pengelolaan

keuangan. Sehingga hal tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi-sosialisasi oleh pihak lembaga keuangan yang bersangkutan untuk memberi informasi dan edukasi berkaitan dengan pentingnya pemahaman keuangan.

2. Dalam upaya peningkatan pengelolaan keuangan kepada masyarakat kalangan bawah khususnya pedagang kaki lima maka diperlukah perhatian khusus oleh pemerintah daerah dan lembaga keuangan mikro.
3. Pemerintah lebih memperhatikan dan mendukung berkaitan dengan akses sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan pengelolaan keuangan terkhusus masyarakat kalangan bawah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjangkau responden lebih banyak dan dalam cakupan wilayah yang lebih luas untuk kedepannya.

5. Keterbatasan Penelitian

- C. Keterbatasan penelitian ini yaitu asumsi penggunaan metode angket atau kuisisioner sebagai teknik pengumpulan data, yaotu pengukuran dengan metode kuisisioner cenderung sulit di control dalam kesesuaian jawaban responden dengan kondisi sesungguhnya, terlebih dari responden yang memiliki keterbatasan dalam menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan, ini biasa ditemui pada responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga hanya meneliti pada ruang lingkup satu kota yaitu di wilayah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.T. (2015). Regresi dalam Penelitian ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta
- Basuki, A.T & Yuliadi , I. (2014). Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan Eviews 7). Yogyakarta
- Ari Wibowo, Uji Chi-Square pada Statistika dan Spss, Jurnalilmiah SINUS, ISSN: 1693-1173
- Ani Rahmaati et.al,2013:323 ‘ ‘ Statistika Edisi I ‘ ‘ Yogyakarta, Laboratorium FE UMY
- Azwar,S.2012.Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Anastasia S, Suramaya S. 2013 “ Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI” jurnal *Economia*, Volume 9, nomor 2, Oktober 2013
- Chen, H dan Volpe, R.P. 1998. “ An Analysis of personal financial literacy among college student. *Financial Services review*, 7(2):1107-128
- Desiyana, Tasya, 2015,” Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro dan Menengah di Daerah Keistimewaan Yogyakarta” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Hal 13
- Efendi, M. d . (1991). *Urbanisasi Pengangguran dan sector Informal*. Jakarta: Gramedia.
- Farah M, Reza A, 2015, “ Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi” *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, Vol 17, No.1 Maret 2015: 76-85
- Haris, D. M. (n.d). *Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan*.
- Huriyatul Akmal, Yogi, 2016, Analisis Tingkat Literasi Keuangan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 1, Nomor 2.
- Huston, Sandra J, 2010, “Measuring Financial Literacy” *The Journal of Customer Affairs*, Vol.44,No,2, The American Council on Customer Interest
- Ida dan Dwinta C.Y 2013 “ Pengaruh level of control financial knowledge income terhadap financial management behavior” *jurnal bisnis dan akutansi* Vol 12 No. 3 hal 131-144
- Ichwan, Nur F.C, 2016. “ Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah Pada Wilayah Gerbangkertasusila” Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Purnaban Surabaya
- Khuluqo El. 2016” Studi Literasi Keuangan Berbasis Gender”, UHAMKA
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Lusardi, A & Olivia, S.M. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for financial education program*. *Business economic*
- Monticone, Chiara, 2010, “Financial Literacy and Financial Advice : Theory and Empirical Evidence”, Universitas degli Studi di Torino.
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Margaretha, F. Pambidhi R.A. 2015.” Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Universitas Trisakti.
- Mudiyono. 2012.” Investasi Dalam Saham dan Obligasi dan Meminimalisasi Resiko Sekuritas pada Pasar Modal Indonesia. *Jurnal STIE Semarang*, Vol.4,No,2 Edisi Juni
- Nasution R, 2003, “ Teknik Sampling” fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. USU digital Library
- Otoritas Jasa Keuangan , “ Kebijakan dan Rencana Strategi Edukasi dan Perlindungan Konsumen Ojk dalam Mendukung stabilitas Sistem Keuangan”. www.ojk.go.id diakses 28 november 2017, jam 20.00

- Otoritas Jasa Keuangan “Index Literasi Keuangan Provinsi Indonesia” sumber:
<http://www.rappler.com/Indonesia/ekonomi/159498-ojk-literasi-keuangan-indonesia-2016> (diakses 10 Desember 2017)
- Pengertian Pedagang Kaki Lima. Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 22 November 2017 jam 21.00
- Puji Amalia I. 2017, “ Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pemulung di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Daerah Istimewah Yogyakarta” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rasyid R, 2012. “ Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang” , Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, Vol,1 No.2, September 2012
- Rizkina P.Y, Kartini. 2016 “ Analisis Tingkat Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam “ Universitas Islam Indonesia.
- Sari Rohana , 2015, “ Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Gamping Kecamatan Sleman. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setiawan N, 2017, “ Penentuan Ukuran Sample Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krej-Morgan : Telaah konsep dan Aplikasinya” Fakultas Pertenakan, Universitas Padjajaran.
- Silalahi, Harini Triana, 2016, “ Studi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga di Desa Congcatur, Yogyakarta Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup “ Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Susilo, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan di Kota Bogor (Studi kasus pedagang sembako di jalan Dewi Sartika Utara).
- Suryono, A. 2009.” Asuransi Kesehatan Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 1992” . Jurnal Dinamika Hukum. Vol.9 No.3.
- Susie dan Surya R 2017 “ Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru” jurnal bisnis dan akutansi Vol 1 No. 1
- Syofyian Siregar.2015.” Metode Penelitian Kuantitatif, dilengkapi dengan perhitungan Manual dan SPASS. Prenadamedia, Jakarta.
- Widodo P.A. 2015. “ Analisis Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan Terhadap Preferensi Resiko Investasi” Program Studi Magister Manajemen Universitas Gajah Mada.
- Zahriyan Z. Moch. 2015. “ Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. STIE perbanas Surabaya.
- _____ Pengertian kelompok marginal, diakses 19 Desember 2017 jam 21.00 WIB
www.scribd.com
- _____ CIA World Factbook (2016) . 10 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Dunia. (Diakses melalui <http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan->

[jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/](#) tanggal 20 Januari 2018 pukul 11.12 Pm WIB

_____ Laporan Publikasi Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2016. Otoritas Jasa Keuangan. www.sikapiuangmu.ojk.go.id. Diakses tanggal 19 Desember 2017 Pukul 19.30 WIB

Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro,Kecil dan Menengah.